

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan usaha mendewasakan manusia dengan menerapkan pengajaran dan pelatihan melalui proses perubahan sikap individu atau kelompok (Supriyanto, 2017, h. 230). Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 yakni, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 juga menjabarkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya fokus dalam meningkatkan kognitif peserta didik, namun pendidikan memiliki 3 ranah diantaranya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Solichin, 2019, h. 16) membagikan perilaku seseorang dalam tiga ranah yaitu (1) ranah kognitif yang mencakup kecerdasan intelektual atau daya nalar yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi, (2) ranah

afektif meliputi wilayah emosional seperti sikap, perasaan, moralitas, dan karakteristik, dan (3) ranah psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan motorik dan psikis. Jika setiap materi pembelajaran dapat mencapai ketiga ranah tersebut, maka proses pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensinya dari segi intelektual, emosional, dan religi.

Salah satu pembelajaran yang mempunyai sasaran ketiga ranah tersebut yaitu pembelajaran yang mengarah pada *life skills* (kecakapan hidup). Menurut World Health Organization (dalam Module, 2009, h. 2) *life skills* merupakan kemampuan untuk adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Terdapat sepuluh strategi dan teknik *life skills* yang telah didaftarkan oleh UNICEF, UNESCO, dan WHO (dalam Module, 2009, h. 2), diantaranya yaitu : pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan berkomunikasi yang efektif (*effective communication skills*), pengambilan keputusan (*decision-making*), berpikir kreatif (*creative thinking*), keterampilan hubungan interpersonal (*interpersonal relationship skills*), keterampilan membangun kesadaran diri (*self awareness building skills*), empati (*empathy*), dan mengatasi stres dan emosi (*coping with stress and emotion*).

Salah satu masalah yang masih sering terjadi pada peserta didik yaitu rendahnya *self awareness* pada peserta didik. Gordon Gallup (dalam Johnson dkk., 2005, h. 1848) mengatakan bahwa *self awareness* secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan pikiran sendiri. Menurut Duval dan Wicklund (dalam Xu dkk., 2021, h. 9) mendefinisikan *self awareness*

(yaitu, perhatian yang berfokus pada diri sendiri) mengacu pada keadaan dimana individu memperhatikan diri mereka sendiri dan pengalaman yang meningkatkan kesadaran akan perasaan dan keyakinan dari dalam diri mereka sendiri. *Self Awareness* tidak sekadar berhubungan dengan kepekaan terhadap diri sendiri dan emosinya, melainkan juga kepekaan terhadap keadaan serta lingkungan sekitar (Akbar dkk., 2018, h. 268). Jadi dapat disimpulkan, bahwa *self awareness* adalah keterampilan untuk dapat merefleksikan pikiran diri sendiri, memahami perasaan yang ada didalam diri, mengetahui penyebab dari timbulnya perasaan tersebut, mengetahui dampak dari suatu perbuatan terhadap orang lain, dan peka terhadap keadaan lingkungan sekitar.

Self awareness atau kesadaran diri merupakan fondasi dari segala aktivitas agar menjadi pribadi yang berkarakter/bermoral, cerdas budi pekerti, serta berjiwa kepemimpinan melalui kedisiplinan (Sumengkar, 2020, h. 10-11). Sehingga penting bagi setiap individu untuk memiliki keterampilan *self awareness* atau kesadaran diri yang tinggi. Individu yang memiliki *self awareness* tinggi akan memiliki suatu sistem dalam dirinya, sehingga manusia tersebut dapat merefleksikan diri dan mengontrol dirinya kemudian ia dapat memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan hal positif yang diyakininya, menurut Parek (dalam Riyadi & Hasanah, 2015, h. 105). Selain itu, individu dengan *self awareness* yang tinggi akan lebih mudah berkomunikasi dan membangun kepercayaan dengan orang lain (Govender, 2016, h. 14). Hal ini dikarenakan ketika seseorang memiliki *self awareness* yang tinggi maka ia mampu berbicara secara akurat dan terbuka (Buckingham dkk., 2018, h. 5). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Qowimah dkk. (2021, h. 117) bahwa hasil

penelitiannya menunjukkan korelasi positif antara *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif pada mahasiswa Prodi Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti mengungkapkan individu yang memiliki *self awareness* yang tinggi dapat mengontrol perilakunya dengan lebih baik sehingga tidak akan mengalami kendala ketika berinteraksi dengan orang lain dan hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berkomunikasi efektif dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki *self confidence* dan *self awareness* yang tinggi merupakan seseorang yang mudah bergaul, ramah, menerima diri apa adanya, dan mampu memahami orang lain. Peneliti juga menambahkan *self confidence* dan *self awareness* adalah faktor penting yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dapat menunjang pengembangan karir yang diinginkan.

Selain itu seseorang dengan *self awareness* yang baik, akan dapat mengendalikan sikap agresifnya. Seperti yang dikemukakan oleh Shodiqin dkk. (2021, h. 3) bahwa ketika individu memiliki skill *self awareness* ia akan mampu memahami perasaan sendiri, mengoreksi perasaan diri sendiri, dan mampu memaknai akibat dari perbuatan kita terhadap orang lain, maka dengan demikian individu tersebut dapat mengendalikan sikap agresifnya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadiarya dkk. (2012, h. 991) menemukan adanya pengaruh positif *self awareness skills* dan manajemen kemarahan terhadap agresi remaja siswa sekolah menengah di Iran. Pada hasil penelitiannya ini alasan mengapa orang biasanya berperilaku secara agresif dan penyelesaian masalah yang kurang efektif adalah karena orang tersebut tidak memiliki

pengetahuan untuk mengendalikan kemarahannya, merefleksikan pikirannya sendiri, dan tidak menyadari dampak dari melampiaskan kemarahannya terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan fakta di lapangan yang ditemui peneliti, masih ada siswa yang memiliki *self awareness* rendah. Hal tersebut ditemui oleh peneliti saat melakukan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan *self awareness* di MAN 1 Medan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada hari Selasa tanggal 01 Februari 2022 kepada siswa kelas X MIA. Wawancara dilakukan agar dapat menjabarkan indikator *self awareness* siswa yang tidak dapat dilakukan hanya dengan observasi, sekaligus untuk memperkuat data awal pada penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku *self awareness* siswa serta interaksi antar siswa berdasarkan indikator *self awareness*. Pada observasi awal peneliti mengamati kegiatan siswa di kelas, baik pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun pada saat jam kosong. Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa terdapat salah satu siswa yang belum mampu untuk mengelola emosi negatifnya. Hal ini diketahui berdasarkan pengamatan peneliti ketika siswa tersebut sedang mengerjakan tugasnya dan pada saat yang bersamaan temannya tidak sengaja menyenggol tangannya sehingga isian tugas siswa tersebut tercoret, kemudian siswa tersebut marah kepada temannya dengan berkata kasar. Peneliti juga mengamati bahwa kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat masih rendah dikarenakan tidak ditemukan keaktifan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya sehingga tidak berani mengemukakan pendapat dan siswa juga tidak menyadari tentang

perannya sebagai seorang murid. Pada saat jam kosong kebanyakan siswa hanya bermain gadget sehingga interaksi antar siswa tidak terjalin dengan baik, hal ini dapat berpengaruh pada *self awareness* siswa, karena siswa tidak akan menyadari bagaimana pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Hasil dari wawancara memperlihatkan adanya siswa yang belum memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut ditandai dengan jawaban siswa saat diwawancarai yaitu belum mengenal bagaimana kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya sendiri, belum dapat merefleksikan pikiran dan perasaannya kepada dirinya sendiri dan orang lain seperti tidak jujur dalam memaknai dan menyampaikan isi pikiran dan perasaannya, belum sepenuhnya menyadari apa penyebab dari perasaan yang muncul dan tidak menyadari apa pengaruhnya bagi lingkungan sekitar. Siswa juga belum mampu untuk bersikap mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yaitu ketika melakukan sesuatu dan mengambil suatu tindakan bukan atas keyakinan dari dirinya sendiri melainkan dari dorongan orang lain, serta masih adanya siswa yang belum dapat mengoreksi dirinya sendiri sehingga tidak menyadari bagaimana penilaian dari orang lain terhadap dirinya sendiri.

Menanggapi permasalahan tersebut, bimbingan dan konseling memiliki peran untuk dapat memberikan bantuan kepada siswa. Sebagaimana tertuang dalam PP Republik Indonesia No. 28 untuk SD dan PP No. 29 untuk SMP dan SMA tahun 1990 Bab X Pasal 27 ayat 1 yang berbunyi, bimbingan merupakan pelayanan kepada peserta didik untuk memahami pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Dan dilanjutkan ayat 2 yang berbunyi,

bimbingan dilaksanakan oleh guru pembimbing. Bimbingan dan konseling juga berperan dalam memberikan layanan yang dapat membantu peserta didik memahami dirinya sendiri sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki yang meliputi konsep diri, minat dan bakat, pemahaman terhadap diri sendiri, sikap, dan sifat (Kulsum, 2013, h. 67). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi (2020, h. 73) bahwa bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi peserta didik agar memperoleh layanan untuk dapat memahami diri sendiri, merencanakan hidup yang lebih baik, memahami potensi yang dimiliki dan dapat mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, melalui layanan bimbingan dan konseling guru BK atau konselor memiliki peran yang dapat meningkatkan *self awareness* pada peserta didik .

Adapun layanan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah layanan bimbingan kelompok sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya *self awareness* pada peserta didik. Menurut Prayitno dan Amti (dalam Fiah, 2015, h. 80) layanan bimbingan kelompok bertujuan mengatasi permasalahan atau kesulitan pada diri peserta didik dengan informasi yang disampaikan berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Melalui layanan ini diharapkan peserta didik memperoleh berbagai bahan sebagai pembahasan dalam kelompok secara bersama-sama (Suhertina, 2014, h. 122). Dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan secara berkelompok dengan tujuan mengatasi permasalahan pada diri peserta didik dengan pembahasan topik umum yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir yang bermanfaat bagi peserta bimbingan kelompok yaitu peserta didik. Melalui layanan bimbingan kelompok ini setiap anggota

bimbingan kelompok dapat mengungkapkan berbagai pendapat dengan merefleksikan pikiran dan perasaannya, pergaulan dengan lingkungan sekitar hingga kualitas berpikir untuk dapat memberikan gagasan yang diharapkan dapat meningkatkan *self awareness* dalam diri anggota kelompok/peserta didik.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Johari Window*. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *Johari Window* siswa dapat memahami dirinya dari apa yang tidak diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, baik dari sudut pandang dirinya maupun dari sudut pandang orang lain terhadap dirinya serta dapat mengaktualisasikan diri siswa secara optimal dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Suhendi dkk., 2019, h. 101-102). Proctor (2011, h. 1) menjelaskan bahwa *Johari Window* merupakan permainan yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1950-an, yang dimana permainan ini bertujuan membantu individu lebih memahami “ketidakseimbangan mental” mereka dengan penilaian diri sendiri dan teman sebaya. Saat ini permainan dengan teknik *Johari Window* dilakukan dengan tujuan membantu individu menjadi lebih efektif dalam karirnya, meningkatkan pemahaman diri, dan kesadaran pada diri sendiri. Biasanya permainan ini dilakukan dengan memberikan 56 daftar kata sifat dan kemudian orang yang mendapat giliran pertama akan memilih lima atau enam kata sifat yang menurut mereka sangat cocok dengan kepribadian mereka, kemudian kata-kata sifat yang sudah dipilih dimasukkan ke dalam empat daerah kuadran jendela johari. Hal ini sesuai dengan teori *Johari Window* yang memiliki empat sisi yang dimana setiap sisi memiliki daerah-daerah mengenai tingkat pengetahuan diri individu tersebut. Keempat daerah tersebut yaitu : (1) daerah terbuka, merupakan informasi yang

diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, (2) daerah buta, merupakan informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri tetapi diketahui oleh orang lain, (3) daerah tersembunyi, merupakan informasi yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain, (4) daerah misterius, merupakan informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain (Newstrom dan Rubenfeld, 1983, h. 117). Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh South (2007, h. 8) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa melalui teknik *Johari Window* siswa mulai dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain, hal ini ditandai dengan sikap siswa yang mengetahui bahwa dirinya belum dapat bersikap terbuka atau jujur mengenai perasaan maupun pendapat terhadap orang lain dan belum dapat mengetahui potensi atau kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, melalui *Johari Window* juga dapat memudahkan siswa mewujudkan kesadaran diri dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Teknik *Johari Window* lebih unggul dan sesuai dalam meningkatkan *self awareness* atau kesadaran diri, yang dimana membantu individu untuk lebih mengenal dirinya dan untuk lebih memahami bagaimana hubungannya dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori *Johari Window* itu sendiri yang berfokus pada dua dimensi yaitu, yang pertama perilaku seseorang dan yang diketahui oleh dirinya dan yang kedua perilaku seseorang yang diketahui oleh orang lain yang berinteraksi dengannya (Yadav dan Gupta, 2017, h. 6255-6256). Sesuai dengan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Suhendi dkk. (2019, h. 108) mengatakan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Johari Window* dapat meningkatkan pemahaman diri remaja. Hal ini berdasarkan hasil penelitiannya yang menunjukkan

perubahan sikap dan perilaku positif dari para remaja Islam masjid Darul Hikmah yang mulai bersikap memahami dirinya sendiri, dapat mengontrol emosi dengan baik, percaya dengan dirinya sendiri, dan dapat mengarahkan potensi yang dimiliki sesuai dengan keinginannya.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Osmanoglu (2019, h. 83) peneliti berpendapat bahwa untuk dapat meningkatkan pemahaman seseorang mengenai dirinya sendiri dan pemahaman mereka tentang orang lain dapat dilakukan dengan memperluas salah satu kuadran dari *Johari Window* yaitu area terbuka, yang dimana area ini mencakup perilaku seseorang, perasaan, pengalaman, kemampuan, dan informasi yang jelas. Penelitiannya ini dilakukan dengan 12 subjek melalui 9 sesi untuk mengetahui bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri dan bagaimana pandangan orang lain atau lingkungan sekitar terhadap dirinya sendiri dengan tujuan untuk mempersempit area yang tidak diketahui dan area buta. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa salah satu kuadran dari *Johari Window* yaitu area terbuka mahasiswa yang bergabung dalam pemberian layanan ini mengalami peningkatan dan skor mahasiswa yang diambil dari indikator hubungan positif dengan orang lain juga meningkat.

Demikian pula, Hamzah dkk. (2016, h. 478) juga berpendapat bahwa masyarakat disarankan untuk mengurangi area buta dan tidak diketahui dari kuadran *Johari Window*, serta memperluas area terbuka pada kuadran *Johari Window*. Hal ini dikarenakan semakin rendah kepribadian yang tersembunyi, maka semakin baik individu tersebut dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Hal ini berdasarkan hasil penelitiannya mengenai *Johari Window* sebagai media visualisasi bagi pemasar dalam memahami bagaimana mengelola

pengetahuan dan berinteraksi dengan pemahaman pelanggan yang dapat menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan dalam berbisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan, dengan memperluas area terbuka semaksimal mungkin berpotensi mengatasi kesenjangan pemahaman pelanggan terhadap produk atau jasa dari sebuah perusahaan. Dengan demikian peluang perusahaan untuk memasarkan produk atau jasa dapat meningkat.

Dalam hal ini membuktikan, bahwa melalui penerapan *Johari Window* dengan memperluas salah satu kuadran yaitu area terbuka dapat meningkatkan hubungan yang baik antar individu. Demikian pula, jika *Johari Window* diterapkan kepada siswa yang mengalami *self awareness* rendah maka dapat meningkatkan interaksi yang baik dengan orang lain dan pemahaman tentang dirinya. Siswa menjadi sadar bahwa dengan bersikap terbuka kepada orang lain maka akan mengatasi kesenjangan mengenai penilaian dan pemahaman orang lain terhadap diri sendiri, sehingga siswa dapat mengenali dan memahami diri tidak hanya dari sudut pandang atau penilaian diri sendiri tetapi juga orang lain.

Berdasarkan fakta di lapangan dan beberapa rujukan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan *Self Awareness* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Johari Window* Pada Siswa Kelas XI MIA MAN 1 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum mengenal bagaimana kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya sendiri
2. Siswa belum dapat merefleksikan pikiran dan perasaannya kepada dirinya sendiri dan orang lain seperti tidak jujur dalam memaknai dan menyampaikan isi pikiran dan perasaannya
3. Siswa belum sepenuhnya menyadari apa penyebab dari perasaan yang muncul dan tidak menyadari apa pengaruhnya bagi lingkungan sekitar.
4. Siswa juga belum mampu untuk bersikap mandiri atau tidak bergantung pada orang lain
5. Siswa belum dapat mengoreksi dirinya sendiri sehingga tidak menyadari bagaimana penilaian dari orang lain terhadap dirinya sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor masalah yang mempengaruhi dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah dan fokus pada meningkatkan *self awareness* melalui bimbingan kelompok teknik *Johari Window*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran *self awareness* siswa kelas XI MIA MAN 1 Medan?
2. Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *johari window* dapat meningkatkan *self awareness* pada siswa kelas XI MIA MAN 1 Medan?.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *self awareness* siswa kelas XI MIA MAN 1 Medan
2. Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok teknik *johari window* dapat meningkatkan *self awareness* pada siswa kelas XI MIA MAN 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6. 1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan keilmuan dibidang bimbingan dan konseling mengenai peningkatan *self awareness* pada siswa melalui bimbingan kelompok teknik *Johari Window*.

2. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan *self awareness* atau kesadaran diri peserta didik.

1.6. 2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah dalam memberikan sarana dan prasarana yang belum dimiliki oleh siswa khususnya layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self awareness* siswa. Peneliti menyarankan agar guru di kelas dapat bekerjasama untuk membantu siswa dalam meningkatkan dan melatih *self awareness* agar dapat membantu siswa berkembang secara optimal.

2. Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu guru BK/konselor dalam menerapkan program bimbingan khususnya dalam upaya meningkatkan *self awareness* atau kesadaran diri peserta didik. Serta diharapkan melalui penelitian ini guru BK termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai *self awareness* yang berguna bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan pemberian layanan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki *self awareness* yang tinggi, kompeten, kreatif, dan bertanggungjawab.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami serta meningkatkan *self awareness* atau kesadaran diri agar peserta didik dapat mengenali jati dirinya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, dapat mengetahui bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya, menjadi pribadi yang berkarakter, dan cerdas budi pekerti.

4. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memberikan pengalaman penelitian dan menerapkan ilmu bimbingan dan konseling dilapangan khususnya penelitian mengenai *self awareness* peserta didik.